

## TEOLOGI HUMANIS BASIS TITIK TEMU MESRA AGAMA-AGAMA

**Ziaulhaq**

### ABSTRACT

Traditionally all religions situate discourses on God as the first and foremost doctrinal foundation. Religion was deemed to be bestowed upon human by God to guide them in the straight path, prevent them from going astray, and realize that their existence is due to the will of God. This theological focus brought with it seemingly unfortunate consequence as it has often given rise to religious attitude concentrated on efforts of merely seeking the pleasure of God. It has also tended to ignore 'things' other than God. It must be realized that God Himself bestow religion for the benefit of humankind, the appreciation of humanitarian values being a key aspect.

Such a theological focus has often been justified for violent actions undertaken in the name of God while sacrificing humanitarian values. A ritualistic and formalistic religious worldview has often turned its adherents to act as gods themselves as their words and actions were considered final without the possibility of negotiation or dialogue. Religion in Indonesia for the past several years have shown a radical and frightening 'face' due to violence perpetrated in its name, a worrying sign for religious experience in Indonesia. Religious violence is almost always based on a purely theocentric approach in theology.

This papers uses content analysis methodology with a critical socio-theological approach. A socio-theological approach is chosen as most religious issues are discussed in an either-or mode: purely theological or purely sociological. A more human oriented theology is needed to obtain a perspective of religion relevant to community diversity and humanitarian values. This paper offered a humanist Islamic theology as a solution to the above problems. Such theology is able to develop a peaceful intra/inter-religiosity, preventing prejudices between people holding the same or different religion. Humanitarian values is put first above all. Religious texts should be interpreted in light of these values. Any values destructive to humans are believed not to have originated from religion.

Humanist theology is in opposition to conventional theology deemed to be held hostage to the idea of God without consideration of humanitarian values. Humanity as a focus of religiosity will enable human to appreciate

fellow humans appropriately. Any peacebuilding process will be greatly assisted by this focus. Humanist theology will realize a peaceful religiosity, preventing any authoritarian interpretation of religion. A proper admission of plurality is the foundation of humanist theology.

**Keywords:** Teologi Humanis, Titik Temu Mesra, Agama-agama

## Pendahuluan

Dalam tradisi semua agama—tanpa terkecuali—menempatkan diskursus tentang Tuhan sebagai wacana yang paling pertama dan utama. Bahkan, dapat disebut diskursus tentang Tuhan ini menjadi salah satu ciri utama agama, baik itu yang termasuk *reviled religions* ataupun *natural religions* semuanya menempatkannya sebagai basis utama dalam doktrin agama. Penempatan Tuhan sebagai fokus pertama dan utama tentu saja dimaknai bahwa agama itu bersumber dari Tuhan sebagai upaya untuk membimbing jalan kehidupan manusia supaya tidak “tersesat” dan dapat menyadari bahwa eksistensi keberadaan manusia di dalam kehidupan ini dikarenakan Tuhan.

Disadari atau tidak penempatan Tuhan sebagai tujuan pertama dan utama ini bukan tanpa konsekuensi. Sebab, sikap keberagamaan seperti ini akan melahirkan sikap yang selalu terkonsentrasi pada upaya pendakian keridhaan Tuhan dan cenderung “terkesan” mengabaikan sesuatu selain Tuhan. Padahal Tuhan sendiri mendatangkan agama itu untuk kepentingan manusia supaya manusia dapat benar-benar menjadi manusia yang dapat menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Sebab, potensi kemanusiaan inilah yang telah dilebihkan Tuhan bagi manusia dari segala yang ada di dalam kehidupan ini dari makhluk lainnya.

Cara pandang teologis ini misalnya dapat ditandai dengan adanya kecenderungan perilaku keberagamaan yang dipraktekkan. Sebab, upaya pendakian dan pencarian semangat ketuhanan yang melampau aspek keberagamaan yang lainnya justru akan merendahkan yang lainnya, termasuk nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Untuk menyebut umpamanya beberapa perilaku keagamaan yang mengatasnamakan untuk menegakkan ajaran Tuhan ini mengorban nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, atau juga cara pandang keagamaan—tanpa bermaksud merendahkan—bahwa ritual formal itu melebihi semua aktifitas yang ada di dunia—disadari atau tidak—malah mengubah pelakunya menjadi “tuhan” yang dengan mudah mendikte tanpa negosiasi dan dialog sedikitpun untuk menyebutkan bahwa itu harus dan mesti dimusnahkan.

Kenyataan cara pandang keberagamaan seperti ini tentunya menunjukkan ada yang “bermasalah” dengan cara berteologi kita selama ini, yang dapat disebut cenderung bersifat teosentris sehingga melahirkan kecenderungan perilaku-perilaku yang disebutkan sebelumnya. Untuk itu, adalah sangat relevan sekali kita memikirkan ulang pandangan konteks berteologi yang dapat benar-benar menghargai nilai-nilai kemanusiaan, atau paling tidak cara berteologis yang dapat disebut ini mampu

mendongkrak semangat-semangat kemanusiaan sehingga tidak melahirkan kecenderungan perilaku-perilaku keagamaan yang berlindung atas nama menjalankan perintah Tuhan untuk merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks ini relevan menghubungkan teologi humanis sebagai basis titik temu mesra agama-agama. Sebab, agama-agama walaupun merupakan jalan menuju pada kebaikan selalu saja tidak terlepas dari segala kepentingan-kepentingan yang justeru kontradiktif dengan pesan utama agama itu sendiri, sehingga dapat mengubah wajah agama dari yang humanis menjadi sesuatu yang menakutkan, terutama kaitannya dengan relasi antar agama. Relasi antar agama-agama merupakan relasi yang sangat sensitif, maka tentu upaya serius untuk mengubah relasi ini menjadi sesuatu yang dinamis diupayakan perlunya sebuah cara bertelologi yang mampu mengapresiasi ini, maka di sini lah menariknya untuk menjadi teologi humanis sebagai basis titik temu mesra agama-agama karena teologi ini dibangun dengan inklusifitas yang mampu secara adil meletakkan agama-agama dalam wujud kemanusiaan.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menawarkan teologi humanis sebagai alternatif teologi teosentris yang cenderung kaku dan kurang apresiatif dalam membangun titik temu mesra agama-agama. Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini meminjam model dekonstruksi Jacques Derrida yang dimaksudkan untuk membongkar ulang ide-ide yang ada selama ini, yang kemudian direlansikan dengan konteks kebutuhan kekinian dan kedisidhan. Kemudian, secara lebih sistematis tulisan ini akan mendiskusikan tentang pentingnya peralihan dari teologi teosentis ke teologi antroposentis sebagai bentuk interpretasi teologi humanis dan kemudian menjadikan teologi humanis sebagai basis titik temu agama-agama.

## Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan medel pembacaan dekonstruksi, walaupun tentu saja tidak keseluruhan wacana dalam tulisan ini relevan digunakan dalam kerangka dekonstruksi, setidaknya metode ini digunakan untuk melakukan terhadap pembacaan teologi teosentris untuk kemudian didekonstruksi menuju teologi antroposentis, walaupun sebagian kalangan tidak menyebut dekonstruksi bukan sebagai teori atau malah anti-teori, tetapi penulis lebih cenderung sependapat dengan Gayatri C Spivak yang menyebut bahwa dekonstruksi merupakan metode atau pendekatan teori yang berupaya membongkar pemikiran, pertanyaan-pertanyaan kritis yang dilontarkan dan upaya untuk memperlihatkan adanya ketidak-koherensian dan ketidak-ajegan.<sup>252</sup>

<sup>252</sup>Gadis Ariva, *Filsafat berspektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003).

Secara praktis dapat disebut bahwa dekonstruksi sebagai model pembacaan teks menunjukkan bahwa setiap teks selalu hadir anggapan-anggapan absolut yang sebenarnya merupakan bentuk yang kontekstual sebagai konstruk sosial yang menyejarah, sehingga pembacaan teks selalu cenderung lepas teks dari konteksnya. Lebih tegas dekonstruksi menurut Jacques Derrida adalah suatu strategi intelektual untuk menghancurkan, meruntuhkan, membongkar, menguak atau meleburkan setiap jenis struktur (bahasa, ideologi, ekonomi, politik, hukum dan kebudayaan) yang selama ini dipaksa untuk diterima sebagai satu kebenaran sehingga tidak menyisakan ruang bagi pertanyaan, gugatan atau kritikan. Kritikan yang telah didekonstruksi tersebut kemudian direkonstruksi kembali untuk menghasilkan struktur-struktur baru yang lebih segar, lebih demokratis dan lebih terbuka.<sup>253</sup>

Dalam kaitan ini, teologi teosentris akan dipertanyakan akan relevansinya dalam upaya membangun titik temu mesra agama-agama. sebab, teologi teosentris ini meminjam istilah Derrida semacam prinsip logosentrisme yang merupakan bentuk klaim akan kebenaran satu-satu dalam berteologi, tetapi di sisi lainnya cenderung mengapresiasi secara baik terhadap isu-isu yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan, maka dengan upaya pembacaan dekonstruksi ini lah dimaksudkan untuk menawarkan cara berteologi yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan, terutama kaitannya dengan upaya membangun titik temu mesra agama-agama yang dalam perspektif teologi teosentris cenderung “terputus” sisi kemanusiaanya.

### Dari Teosentris ke Antroposentris

Pada hakikatnya teologi agama apapun adalah merupakan sebenarnya “ciptaan” manusia itu sendiri dalam upaya untuk menginterpretasikan eksistensi dan esensi Tuhannya. Oleh sebab itu, tidak ada nilai-nilai sakral dalam teologi tersebut, maka adalah sesuatu yang sangat terbuka sekali untuk dipikirkan ulang bagaimana cara berteologi yang relevan dengan konteks kekinian dan kedisinian. Sebab, sadar atau tidak bahwa teologi ini memberi pengaruh yang besar dalam membentuk cara pandang keagamaan seseorang dalam beragama. Membaca ulang kerangka teologi kita selama ini ada mengesankan bahwa teologi kita sangat tidak memberi porsi yang memadai bagi nilai kemanusiaan di dalamnya karena teologi kita hanya terkonsentrasi pada kecenderungan wilayah teosentris *an sich*.

Kenyataan ini setidaknya dapat dilihat dalam sumber literatur teologi bahwa hampir dapat disebut semua wacana yang muncul selalu berisikan perdebatan tentang yang cenderung membela Tuhan dari segalanya yang dapat merendahkan Tuhan. Perdebatan-perdebatan teologi—sebagaimana yang direkam dalam literatur—ditemukan

---

<sup>253</sup> Jacques Derrida, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak (London: The John Hopkins University Press, 1976).

tidak hanya merupakan bagian dari upaya pembelaan Tuhan, tetapi juga ada muatan kepentingan kekuasaan, politik, ekonomi dan lainnya terlibat dalam bagian perdebatan teologi.<sup>254</sup> Bahkan, untuk pengalaman agama-agama wahyu banyak para ahli menyebut lahirnya teologi-teologi ini justru diawali dari ketegangan-ketegangan politik internal yang terjadi di kalangan umat umatnya, yang kemudian dijadikan teologi sebagai basis legitimasi ketegangan politik tersebut untuk mempertahankan kekuasaan.

Jika demikian dapat disebut, sejak kapan muncul ketegangan politik ini maka sebenarnya sejak itu juga lah munculnya teologi tersebut. Realitas yang dikemukakan ini tentu saja memberi implikasi pada perkembangan cara teologi umat beragama bahwa teologi sebenarnya bukanlah sesuatu yang tidak bisa dikembangkan ke arah yang lebih sesuai dengan kebutuhan kehidupan, terutama kaitannya dalam membangun kehidupan harmonis antar umat beragama. Sebab, teologi tidak hanya menyumbang bagi umat beragama untuk mengenal Tuhannya, tetapi lebih dari pada itu juga memberi peluang besar untuk menjadikan teologi sebagai pembenaran terhadap perilaku yang mungkin saja kontradiktif dengan pesan dasar utama doktrin agama.<sup>255</sup>

Untuk itu, tidak terlalu mengherankan kalau cara berteologi yang cenderung teosentris ini justru akan mengkonsentrasikan aktifitas manusia hanya untuk dan kepada Tuhan dan “serba Tuhan” di atas segalanya, dan beranggapan kebaikan yang tertinggi terletak pada upaya pencapaian prestasi ini.<sup>256</sup> Untuk lebih konkrit misalnya dapat disebut salah satu bentuk indikasi teologi yang teosentris ini adanya penganggapan bahwa ritual formal kepada Tuhan melebihi dari segala yang ada dalam struktur agama, sehingga mengesankan berteologi hanya untuk Tuhan. Padahal sesungguhnya Tuhan sendiri memberikan segala potensi yang ada, termasuk agama hanya untuk kepentingan manusia bukan untuk kepentingan Tuhan. Puncak yang paling tragis dari teologi yang teosentris ini akan cenderung merendahkan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi prioritas melebihi kepatuhan pada pengamalan ritual formal tersebut.

Dalam konteks ini, kalau ingin disebut—salah satu di antara buruknya—teologi teosentris ini dalam banyak praktek ritual formal keagamaan yang jelas-jelas berdimensikan kemanusiaan justru nihil semangat kemanusiaan, semua pelaku ritual formal itu hanya terkonsentrasi kepada Tuhan dan abai akan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam ritual formal tersebut, terlebih lagi dimensi di luar ritual formal tersebut. Tidak aneh misalnya kita menyaksikan begitu banyak pemeluk agama yang mampu mengalirkan air mata ketika berhadapan “di hadapan” Tuhan (baca: ritual

<sup>254</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), 7-8.

<sup>255</sup>Ziaulhaq, *Islam Humanis: Menuju Interpretasi Berwawasan Kemanusiaan* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2009), 2.

<sup>256</sup>Hasan Asari, “Interpretasi Keagamaan: Sebuah Keniscayaan”, dalam Ziaulhaq, *Islam Humanis: Menuju Interpretasi Berwawasan Kemanusiaan* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2009), iv.

formal), tetapi tidak sensitif masalah kemanusiaan yang ada seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan lainnya yang ada di sekitarnya yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih serius dari pada hanya masalah ritual formal.

Padahal kalau kita ingin jujur mengatakan pengakuan adanya dimensi kemanusiaan dalam ritual formal menjadi doktrin utama agama sebenarnya merupakan penegasan tentang pentingnya semangat kemanusiaan dalam berteologi. Sebab,—hampir tidak ditemukan—tidak ada ritual formal yang tidak bersemangatkan kemanusiaan, maka tentu saja dapat ditegaskan bahwa tujuan ritual formal juga untuk menumbuhkan semangat kemanusiaan itu sendiri. Kenyataan ini juga setidaknya menunjukkan bahwa agama dalam segala bentuk ritual ataupun norma-norma yang ada juga sebenarnya terkonsentrasi untuk kepentingan kemanusiaan supaya manusia dapat menjadi dan menghargai kemanusiaan itu sebagaimana mestinya.

Sebagai bentuk yang paling konkrit dari upaya menggeser teologi teosentris ke teologi antroposentris—atau dalam tulisan ini disebut teologi humanis—setidaknya harus dimulai dari adanya penegasan ketaatan pada “kemanusiaan” sama halnya dengan ketaatan kepada Tuhan. Sebab, Tuhan sendiri menurunkan agama untuk kepentingan kemanusiaan, bukan untuk kepentingan Tuhan, maka tentu adalah sebuah ironi kalau seandainya Tuhan yang menjadi konsentrasi bukan kemanusiaan. Namun, kenyataannya rezim teologi teosentris sangat kuat sehingga segala bentuk perilaku beragama diukur nilai prestasi teosentris ini, tanpa sedikitpun ada upaya serius untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya, sehingga cenderung melahirkan praktek-praktek keagamaan yang terkesan “membela Tuhan”.

Kecenderungan teologi teosentris ini apabila dilihat dalam perspektif sejarah merupakan hasil formulasi sarjana-sarjana teologi awal yang sangat terkesan sebagai wacana yang kurang apresiatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sebab, teologi yang diwacanakan merupakan teologi yang abstrak-transenden jauh dari realitas kehidupan yang sesungguhnya, termasuk dalam mendeskripsikan Tuhan sebagai objek utama dalam teologi tersebut. Wacana-wacana teologi awal yang muncul ini sangat teosentris karena konsentrasi wacana-wacana yang muncul sepenuhnya berkaitan dengan masalah penafian Tuhan dari segala bentuk antropologis yang dianggap sangat tidak etis bagi Tuhan. Oleh sebab itu, formulasi-formulasi teologi yang muncul merupakan bentuk teologi yang apologetis dalam mengukuhkan segala bentuk kemahaan Tuhan dalam segala aspeknya.

Banyak para ahli menyebut munculnya teologi teosentris yang abstrak-transenden sebenarnya muncul sebagai respon terhadap realitas Tuhan yang memang abstrak-transenden karena memang teologi terkonsentrasi pada Tuhan, maka pengejawentahan teologinya juga berwujud Tuhan yang dianggap abstrak-transenden. Akan tetapi, terlepas dari itu teologi teosentris ini memberi implikasi bagi upaya “pemandulan” semangat humanisme dalam segala aspeknya, termasuk wilayah ritual



formal, sehingga menyebabkan teologi menjadi rigid dan kaku. Bahkan, dalam level tertentu justru menjadi penyumbang stagnasi teologi yang telah menyita energi para sarjana hanya untuk memperdebatkan masalah Tuhan, yang semua wacananya cenderung “melangit” dari masa klasik hingga kontemporer dan cenderung abai persoalan-persoalan “bumi” yang sesungguhnya realitas yang seharusnya untuk dapat direspon sebagaimana mestinya.

Harus diakui bahwa wacana teologi antroposentris sebagai *counter* teologi teosentris bukan merupakan wacana yang baru, tetapi melihat kenyataan yang dikemukakan sebelumnya tentu saja upaya serius untuk menggeser teologi teosentris ke teologi antroposentris menjadi relevan, terutama dalam kaitannya dengan relasi antar agama bagaimana menemukan titik temu mesra agama-agama. Sebab, teologi teosentris bukan hanya berimplikasi pada upaya “pembunuhan” kemanusiaan atas nama Tuhan, tetapi lebih dari pada itu juga menjadi “penyemai” benih keretakan hubungan antar agama karena teologi teosentris bermuatan klaim-klaim yang cenderung pejoratif pada yang ada di luar agama teologi teosentris tersebut.

Teologi teosentris ini tentu memberi implikasi serius pada praktek ritual formal keagamaan, termasuk juga cara pandang terhadap agama di luarnya. Sebab, kecenderungan teosentris model seperti ini lazimnya hanya mengenal satu Tuhan yang dianggap absolut tanpa ada negosiasi bagi tuhan-tuhan selain dari Tuhan di luar dirinya. Pada level ini juga, sangat dimungkin segala bentuk ritual formal juga cenderung diabadikan untuk terus raih prestasi ketuhanan termasuk akan berupaya “menghilangkan” Tuhan orang lain yang berbeda dengannya, yang sebenarnya tidak mesti terjadi karena tuhan-tuhan dalam setiap agama memiliki dimensi yang sama, walaupun atribut yang dilekatkan pada tuhan-tuhan ini cenderung berbeda, tetapi setidaknya dalam titik tertentu memiliki titik temu mesra antar tuhan yang dikenal dalam nomenklatur agama-agama.

Dalam konteks ini, sangat mungkin sekali beberapa kasus-kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama juga beranjak dari teologi model teosentris ini, sehingga pada klimaknya mengorbankan diri untuk meraih prestasi ketuhanan dianggap merupakan satu-satu puncak kebaikan tertinggi. Pandangan ini muncul dari pengaruh kuatnya hegemoni teologi teosentris yang dipahami secara parsial, maka segala aktifitas keberagamaan yang dilakukan cenderung tersita pada upaya mempertahankan teologi teosentris ini, termasuk juga—kalau memang dianggap menghalangi—kemanusiaan akan dikorbankan hanya untuk meraih dan mengukuhkan teologi teosentris tersebut karena telah terakumulasi dalam sistem keberagamaan yang kurang ramah pada nilai-nilai kemanusiaan.

Teologi teosentris ini jelas menunjukkan sikap bertelogi yang inklusif sehingga tidak bisa atau tidak mampu untuk—mencoba—menerima sesuatu kebenaran di luar dirinya, yang mana sebenarnya kebenaran yang diyakini tersebut bersifat dogmatis dan

apologetis. Keyakinan yang bersifat dogmatis dan apologetis ini sangat “rawan” menjadi penyebab munculnya keretakan relasi antar agama. Sebab, keberagamaan yang model seperti ini akan cenderung untuk melegitimasi segala kepentingan—termasuk kepentingan pribadi atau kelompok—dengan mengatasnama agama karena keberagamaan yang diyakini dan dipraktikkan berdasarkan kepentingan atau juga ada kemungkinan kesulitan menerima sesuatu kebenaran di luar dirinya corak teologi ini umumnya hanya berkuat pada diri sendiri dan menolak selain dari dirinya tanpa dialog dan negosiasi.

Untuk itu, dapat dipastikan apabila keberagamaan masih bersifat eksklusif, maka kekerasan atas nama agama akan terus terjadi karena sikap eksklusif tidak akan mampu menerima yang lain sebagai kebenaran, terlebih lagi kebenaran orang lain yang dianggap berbeda agama dan berbeda Tuhan yang disembah. Jika demikian, sikap eksklusif dalam beragama akan menyebabkan agama bukan lagi sebagai jalan kebenaran atas kemanusiaan, tetapi justru menjadi jalan untuk menghancurkan kemanusiaan itu sendiri karena adanya “ketertutupan” dalam beragama dan cenderung merasa benar sendiri. Kecenderungan beragama eksklusif ini bukan hanya tidak baik bagi agama itu sendiri, tetapi lebih dari pada itu juga sangat membahayakan bagi masa depan agama itu sendiri yang cenderung semakin keras dan kaku.

Jika demikian, tentu pengembangan keberagamaan yang inklusif merupakan syarat utama mewujudkan agama yang benar-benar akan menghasilkan wajah yang teduh dan damai. Sebab, keberagamaan inklusif merupakan kebalikan kecenderungan dari beragama yang eksklusif, yaitu keberagamaan yang terbuka terhadap sesuatu selain dirinya dan juga mengakui adanya kebenaran di luar dirinya, walaupun tetap saja puncak kebenaran dianggap sebagai bagian dari dirinya.<sup>257</sup> Keberagamaan inklusif ini dapat terwujud dengan basis teologi antroposentris yang menempatkan manusia sebagai objek dan sekaligus subjek yang menjadikan manusia sumber utama dalam menempatkan manusia sebagai perspektif teologisnya.

### **Menunju Titik Temu Mesra Agama-agama**

Berkaitan dengan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tentu saja upaya serius untuk mewujudkan teologi humanis sebagai basis titik temu mesra agama-agama tentu saja harus berangkat dari agama itu sendiri yang harus diinterpretasikan ulang bahwa semua agama—tanpa terkecuali—mengajarkan nilai-nilai humanisme. Bahkan, dapat ditegaskan semua agama berintikan ajaran tentang kemanusiaan. Penekanan semua agama berintikan doktrin tentang nilai kemanusiaan humanisme menjadi sangat penting. Sebab, dengan penegasan semua agama mengajarkan humanisme yang akan

---

<sup>257</sup>Nurcholish Madjid, “Kata Pengantar” dalam Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001), xviii.



mampu untuk melihat agama-agama dalam perspektif yang sama, yaitu sama-sama mengajarkan nilai-nilai humanisme sehingga nilai-nilai humanisme dapat menjadi perspektif dalam melihat relasi atau titik temu mesra agama-agama.

Pandangan yang menegaskan semua agama mengajarkan nilai-nilai humanisme ini setidaknya dipertegas bahwa semua agama bercita-cita untuk menjadi pemeluknya menjadi manusia yang dapat menjaga dan menghargai kemanusiaan sebagaimana mestinya. Jika demikian, tentu sejatinya agama tidak seharusnya dapat menjadi penyebab terjadinya segala bentuk kecenderungan-kecenderungan yang dapat merugikan kemanusiaan itu sendiri. Untuk itu, dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya semua doktrin agama mengajarkan untuk kemanusiaan dan sekaligus menghargai kemanusiaan itu sendiri. Akan tetapi, apabila kenyataannya ada agama yang menjadi penyebab terjadinya hal-hal yang bertentangan nilai kemanusiaan, maka sebenarnya dapat dipastikan bahwa adanya kemungkinan kekeliruan dalam memahami teks dasar agama atau juga sangat ada kemungkinan unsur kesengajaan mengkelirukan teks agama untuk kepentingan tertentu yang dapat menodai kemanusiaan, yang itu jelas ini tidak pernah direstui agama itu sendiri.<sup>258</sup>

Untuk itu, dapat ditegaskan bahwa apabila ada perilaku atau kecenderungan agama yang kontradiktif dengan kemanusiaan jelas bahwa perilaku atau kecenderungan itu merupakan sesuatu yang tidak bersumber dari agama. Hal ini penting untuk ditegaskan bahwa agama sebagai doktrin tidak sepenuhnya dapat diaktualisasikan pemeluknya dalam kehidupan keberagamaannya, maka tentu saja apabila ada kekeliruan terjadi jelas sepenuhnya kesalahan pemeluk agama itu dalam memahami dan menginternalisasikan doktrin agama tersebut. Berkaitan dengan ini lah relevannya menjadi teologi humanis sebagai dasar utama mencari titik temu mesra agama-agama. Sebab, titik temu mesra agama-agama yang dibangun atas kemanusiaan, yang diharapkan mampu menghargai kemanusiaan itu sendiri dan terlepas dari bias-bias kepentingan yang tidak bersumber dari agama karena tanpa itu relasi antar agama tidak akan pernah benar-benar terjalin secara intens.

Dalam kaitan ini, tentunya diharapkan teologi humanis mampu mewujudkan teologi yang inklusif, teologi yang mampu menerima kebenaran di luar diri pemeluk agama itu sendiri. Penerimaan kebenaran di luar diri kita menjadi basis utama dalam upaya mewujudkan titik temu mesra agama-agama, terutama kaitannya dalam hubungan antar agama yang harmonis. Sebab, apabila hubungan antar agama tidak dibangun dengan nilai-nilai ini, maka tidak akan pernah terwujud relasi antar agama yang benar-benar menghargai perbedaan keagamaan yang memang berbeda. Pengakuan terhadap adanya perbedaan agama-agama tampaknya menjadi sumber utama kenapa agama-agama itu tidak pernah akur, selalu saja saling mencurigai antara satu dengan lainnya.

<sup>258</sup>M. Quraish Shihab, "Kata Pengantar", dalam Majelis Ulama Indonesia, *Kerukunan Beragama dari Perspektif Negara, HAM dan Agama-agama* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1996), 1.

Berkaitan dengan ini, syarat utama terbangunnya kerukunan agama adalah menghilangkan perbedaan yang ada dengan jalan mencari titik temu mesra agama-agama. Sebab, hanya dengan ini diharapkan akan terwujud temu mesra agama-agama, tanpa ini kerukunan agama hanya retorika semata.

Dalam konteks kerukunan umat beragama ini, tentu saja hal yang pertama dan utama yang harus dilakukan adalah penegasan tentang walaupun agama-agama itu berbeda, tetapi perbedaan itu tidak pada perbedaan prinsipil agama-agama. Sebab, sebagaimana yang dijelaskan secara normatif—dalam konteks agama-agama—bahwa semua agama itu sama, hanya berbeda dalam wilayah normatif ritual formal. Tampaknya, adanya asumsi bahwa agama-agama itu berbeda tidak lebih hanya merupakan hanya persoalan ketegangan politik semata, yang memaksa agama untuk menjadi justifikasi yang tidak pernah dibenarkan oleh agama manapun.<sup>259</sup> Sebab, sesuatu yang tidak diragukan lagi bahwa semua agama secara doktrinal tidak pernah mengajarkan permusuhan. Untuk itu, penting ditegaskan adanya upaya membedakan agama-agama hanya merupakan persoalan politik semata, bukan pandangan dasar agama itu sendiri.

Penegasan bahwa semua agama itu atau paling tidak memiliki titik temu diperkuat lagi setidaknya apabila kita gunakan klasifikasi agama yang dibakukan oleh para pengkaji agama-agama bahwa agama itu secara garis besar dapat dibagi pada dua, yaitu apa yang disebut dengan *revealed religion* dan *natural religion*. Untuk itu, konteks *revealed religion* ini tentu kita tidak meragukan lagi bahwa agama-agama ini hanya berbeda dalam wilayah normatif semata. Sedangkan agama dalam klasifikasi kedua *natural religion* jelas memiliki kedekatan dalam ritual keagamaannya dengan agama-agama yang disebut sebagai *revealed religion*. Bahkan, kita juga menemukan beberapa sarjana secara tegas mengatakan bahwa di antara pembawa agama-agama *natural religion* ini juga merupakan pembawa agama-agama *revealed religion*.<sup>260</sup>

Untuk itu, penegasan bahwa sebenarnya perbedaan agama-agama atau membeda-bedakan agama adalah sesuatu yang sangat kontradiktif dengan doktrin agama itu sendiri. Berkaitan dengan kerukunan umat beragama ini tentu sangat penting membangun cara baru beragama, yaitu mencari titik mesra agama dengan membangun pandangan bahwa agama-agama—walaupun harus tetap dianggap berbeda—dengan meletakkan persamaan antara agama. Sebab, tanpa upaya yang sungguh menempatkan pandangan agama-agama bersaudara sangat mustahil untuk mewujudkan kerukunan antara umat beragama ini.

Berkaitan dengan hal ini, tentu diskursus perbedaan agama tentu saja adalah sesuatu yang tidak relevan untuk dikemukakan, sebab agama-agama—terutama dalam

<sup>259</sup> Ziaulhaq, "Perspektif Puasa tentang Kerukunan Beragama", dalam *Harian Waspada* 20 Oktober 2010.

<sup>260</sup> Jamal al-Dîn Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978).

pengalaman keberagamaan di Indonesia—telah menyatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya, agama-agama dapat secara “mesra duduk bersama” memperjuangkan dan membangun bangsa ini. Selain itu, perlu ditegaskan sama hal seperti upaya membedakan agama-agama tentu saja memperbandingkan agama-agama juga tidak relevan. Sebab, perbandingan agama-agama secara empiris selalu saja berakhir dengan pertandingan antar agama, sehingga yang terjadi adalah “temu tengkar agama”, yang pasti hal ini jelas tidak mendukung bagi terwujudnya iklim kehormonisan umat beragama.

Dalam upaya membangun teologi humanis sebagai basis temu mesra agama-agama ini tentu saja isu-isu agama harus dibangun pada wilayah-wilayah kemanusiaan. Misalnya, temu mesra agama ini kita dapat melihat bagaimana pandangan Kristen, Hindu, Budha dan lainnya tentang pemanasan global, korupsi, terorisme dan lainnya, yang secara pasti bahwa semua agama tanpa terkecuali memiliki persepsi yang sama.<sup>261</sup> Artinya, dalam upaya membangun kerukunan umat beragama harus dibangun dari teologi temu mesra agama, sebab tanpa mengedepankan kesamaan maka tentu saja interaksi antara agama sangat mudah dimasuki politik yang cenderung membuka jurang perbedaan antara agama.

Dalam kaitan ini, penting untuk disebutkan bahwa tradisi perbandingan agama (*comparative religion*) sebagai studi pendekatan dalam memahami agama-agama nampaknya tidak dapat berbuat banyak lagi dalam upaya menjadikan agama-agama untuk bersahabat dalam satu ikatan toleransi yang saling menghormati di antara pemeluk agama yang berbeda. Sebab, perbandingan agama dalam setiap kesempatannya selalu berakhir dengan menjadikan agama itu sebagai ajang pertandingan antar agama yang saling melukai hati antara pemeluk agama yang berbeda dengan saling menonjolkan kelebihan agama masing-masing dan berupaya merendahkan agama lainnya.

Sampai di sini, nampaknya bahwa perbandingan agama-agama dapat dikatakan tanpa bermaksud menyebut “gagal” karena tidak pernah memberi kenyamanan antara agama. Bahkan, di satu sisi telah menyumbangkan benih kebencian di antara setiap pemeluk agama yang berbeda menjadikannya sebagai “lawan” yang harus dimusnahkan. Untuk itu, tradisi perbandingan agama ini harus kita kembangkan menjadi tradisi yang melihat titik temu mesra agama-agama. Artinya, agama orang lain harus dilihat dalam persepektif titik temu mesra dengan agama yang kita anut—walaupun dalam ritual formal harus tetap menjaga keaslian tradisi keagamaan kita—karena dengan ini diharapkan akan muncul sikap saling menghormati di antara pemeluk agama.

<sup>261</sup> Ziaulhaq, “Membangun Teologi Temu Mesra Agama” dalam Makalah disampaikan dalam Musyawarah Komisariat Kader HIMMAH Se-Kawasan IAIN SU dengan tema “Diseminasi Kerukunan Umat Beragama di Kalangan Mahasiwa” di Kantor PW Al-Washliyah Medan, Tanggal 02 Mei 2011.

Di antara bentuk nyata dari melihat tradisi agama orang lain merupakan bagian dari tradisi kita, yaitu tradisi menjalankan ritual formal, yang dapat dipasti dipraktekkan semua agama. Sebab, semua sama-sama mengakui adanya ritual formal tersebut. Ritual formal sebagai ritus keagamaan diyakini sebagai upaya pembentukan diri, itu tidak dapat terbantahkan karena dalam pelaksanaan ritual formal kita bukan hanya dituntut untuk menampilkan kesalehan teosentris, melainkan juga harus terwujud dalam bentuk kesalehan kemanusiaan. Jadi, harus terbangun harmonisasi kesalehan yang seimbang, inilah yang sebenarnya bentuk nyata dari kesalehan esensial karena kesalehan tidak lagi hanya berhenti pada kawasan tertentu yang dapat menjadikannya “pincang”, tetapi diaktualkan dengan bentuk kepatuhan kepada teosentris sebagai bukti penunaian tugas kemanusiaan.

Upaya penggalan kesalehan esensial ini diyakini hampir semua agama dengan pelaksanaan yang beragam, maka melihat pelaksanaan ritual formal dalam perspektif agama-agama setidaknya dalam dua kategori. *Pertama*, di kalangan agama samawi ada yang melaksanakan ritual formal itu yang memiliki kemiripan seperti Yahudi, Nasrani dan Islam. Agama samawi ini menyakini bahwa pelaksanaan ritual formal sebagai upaya pembentukan karakter kedirian supaya tidak kehilangan keseimbangan, yang sekaligus upaya penanam nilai-nilai kemanusiaan yang sesungguhnya dalam kehidupan, sehingga segala bentuk perilaku yang buruk dapat terkendali sebagaimana seharusnya.

*Kedua*, di kalangan agama budaya melaksanakan ritual formal itu seperti yang dipraktekkan agama Hindu, Buddha, Konfusius, dan lainnya untuk tujuan yang sama untuk kepentingan kemanusiaan. Itu semua menunjukkan bahwa ritual formal bukan hanya milik satu agama tertentu, melainkan semua agama memilikinya dan melakukannya. Bahkan, secara tegas teks keagamaan dalam agama-agama membenarkannya bahwa tradisi ritual formal yang kita laksanakan merupakan kelanjutan dari tradisi keagamaan yang ada sebelumnya maka tentu memiliki kesamaan.<sup>262</sup>

Kenyataan bahwa tradisi ritual formal milik semua agama merupakan suatu keniscayaan, maka sangat efektiflah apabila dikaitkan dengan perspektif titik temu agama akan terbangun kerukunan umat beragama. Sebab, akan muncul asumsi siapa saja yang merendahkan pelaksanaan ritual formal agama lain sama artinya telah merendahkan ritual agama kita sendiri. Oleh sebab itu, setidaknya dengan pendekatan pelaksanaan ritual formal ini semua agama—khususnya yang menyakini dan melaksanakannya—akan melihat itu merupakan bagian dari agamanya sendiri, dan saat ini titik temu mesra agama-agama akan terbangun secara seimbang karena hakikatnya ritual formal itu akan melahirkan persaudaraan kemanusiaan di atas segalanya.

---

<sup>262</sup> *Ibid.*,

Melihat ritual formal sebagai titik awal pertemuan mesra agama-agama setidaknya akan mengantarkan semua pemeluk agama untuk menghormati agama lainnya. Sebab, akan muncul sikap dalam diri bahwa sebenarnya agama orang lain bukanlah musuh yang harus dilenyapkan melainkan mata rantai yang sama, setidaknya dalam konteks upaya pembersihan jiwa dari segala bentuk keserakahan material karena esensi ritual formal itu melatih manusia untuk menundukkan segala bentuk dorongan hawa nafsu yang akan menyebabkan manusia terlepas kendali kemanusiaannya, yang diyakini semua agama tanpa terkecuali bahwa keinginan kebendaan selalu menjadikan manusia mendurhakai perintah agamanya.

Menjadikan ritual formal sebagai titik temu mesra agama-agama sebenarnya bukanlah tidak mungkin karena esensi ritual formal sendiri melatih kemanusiaan pemeluk agama untuk melihat manusia lainnya sebagai diri pribadi sendiri. Ini sangat jelas dilihat dan rasakan bagaimana dalam pelaksanaannya setiap pemeluk agama dituntut untuk tidak melakukan kehendak yang kontradiktif dengan kemanusiaan, yang merupakan puncak dari pengendalian diri dalam pelaksanaan ritual formal, tetapi pemeluk agama sering gagal mengaktualkan nilai-nilai ini dalam kehidupan, bahkan sama sekali tidak menyentuh kemanusiaan untuk ikut sama merasakannya.

Oleh karena itu, ritual formal sebagai titik temu mesra agama-agama hanya akan dapat terwujud apabila semua pemeluk agama itu dapat menangkap makna terdalam dari pelaksanaan ritual formal tersebut. Apabila itu belum berhasil tetap saja ritual formal yang dilaksanakan tidak akan mampu berbuat apa-apa dalam kehidupan kita, baik itu memperbaiki cara berinteraksi sesama kita, terlebih untuk di luar agama-agama. Makanya, keberhasilan menginterpretasikan ritual formal inilah faktor yang paling fundamental dalam mengisi kehidupan kita, yang kemudian akan dikembangkan secara lebih luas dalam hubungan antar agama tersebut.

Dalam konteks ini, kalaulah sendainya semua agama dapat menjadikan titik temu agama ini sebagai landasan teologisnya saat berinteraksi dengan agama lainnya pada saat itulah agama benar-benar akan menjadi rahmat bagi pemeluknya dan orang-orang yang berada di luarnya, tetapi untuk sampai ketinggian ini hampir sangat mustahil. Sebab, selalu saja ada kepentingan yang “menumpang” dalam setiap kecenderungan yang membentuk masing-masing dan sebenarnya ketegangan antara agama sebenarnya tidak murni dimuati kepentingan keagamaan sebagaimana diawal telah dikemukakan. Sebab, agama merupakan jalan kedamaian tidak pernah memberi restu sedikitpun untuk mengobarkan api permusuhan di antara setiap agama.

Pada dasarnya, kalaulah semua pemeluk agama benar-benar mampu memahami agamanya secara baik dan berupaya menghindarkan segala bentuk sentimen yang sebenarnya tidak bersumber dari ajaran agama, maka melihat agama lain dari perspektif titik temu mesra agama-agama, khususnya dalam pelaksanaan ritual formal akan membuahkan hasil yang sangat baik, yaitu bukan hanya akan menghargai sesama

pemeluk agama, tetapi juga akan akan memunculkan sikap yang ramah saat berhadapan dengan agama lainnya karena sesungguhnya ritual formal mampu memberikan titik temu agama-agama karena semua agama menjalankannya menurut ajaran agamanya masing-masing.

Dengan demikian, ritual formal sejatinya akan membangun kehidupan bermoral yang akan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Sebab, perintahkan pelaksanaannya dihadirkan untuk kepentingan manusia yang beragama dan saat yang bersamaan pula apabila agama sudah dapat saling bertemu dapat dipastikan semua agama bersama-sama melawan segala bentuk propaganda anti agama karena itu memang musuh semua agama. Inilah sesungguhnya yang dimaksudkan perspektif ritual formal tentang titik temu mesra agama-agama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama karena ritual formal mampu melihat agama dalam titik temu yang sama tanpa harus mengorbankan kepentingan agama itu sendiri. Sebab, agama sendiri menginginkan manusia itu untuk saling menghargai sesama pemeluk agama yang berbeda.

## Penutup

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditegaskan bahwa teologi teosentris cenderung kurang mengapresiasi kemanusiaan sebagaimana seharusnya. Sebab, teologi teosentris dibangun atas upaya untuk membela Tuhan dengan segala kemahaannya sehingga cenderung abai terhadap hal-hal yang berkaian dengan masalah kemanusiaan. Menyadari kenyataan yang dikemukakan ini tentu alternatif yang dapat ditawarkan sebagai ganti teologi teosentis ini adalah teologi antroposentris atau teologi humanis yang menempatkan kemanusiaan sebagai sentral utama teologi yang akan membentuk perilaku dan kecenderungan beragama, baik itu dalam kaitannya dengan pelaksanaan keagamaan ataupun interaksi antar agama-agama.

Teologi humanis diyakni mampu mewujudkan titik temu agama-agama karena teologi humanis dibangun dengan kesadaran kemanusiaan sebagai objek dan sekaligus objek dalam merefleksikan cara keberagamaan. Sebab, teologi humanis akan mengembangkan keberagamaan inklusif yang mampu menerima sesuatu yang di luar diri pemeluk agama itu, termasuk juga kebenaran yang dimiliki agama lainnya, walaupun tetap berpijak pada bahwa kebenaran utama beragama pada agama sendiri. Keberagamaan inklusif ini dibangun atas teologi humanis yang menempatkan manusia sejajar dan tidak dibedakan oleh agamanya. Sebab, perbedaan agama dalam tataran ini hanya berbeda pada costume semata, sedangkan pada inti doktrin agama tetap lah sama, yaitu sama-sama berupaya menjadi pemeluk agamanya untuk selalu menjaga dan menghargai kemanusiaan sebagaimana mestinya.



Dalam konteks ini, teologi humanis sebagai basis titik temu agama-agama sangat mungkin untuk diwujudkan. Sebab, agama-agama tidak lagi dibatasi pada doktrin yang dogmatis dan apologetik, melainkan terbebas dari segala bentuk yang dapat “memperangkannya” dalam wujud teologi teosentris yang hanya menyumbangkan sikap inklusif dalam beragama. Jika demikian, dapat ditegaskan bahwa teologi humanis sebagai basis titik temu mesra agama-agama merupakan sebuah kenyataan yang seharusnya dapat dipertimbangkan sebagai *counter* terhadap hegemoni teologi yang teosentris merubahnya menjadi teoantroposentris yang berkonsentrasi pada manusia, bukan pada Tuhan.[]

## BIBLIOGRAFI

- Ariva, Gadis, *Filsafat berspektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003).
- Asari, Hasan, “Interpretasi Keagamaan: Sebuah Keniscayaan”, dalam Ziaulhaq, *Islam Humanis: Menuju Interpretasi Berwawasan Kemanusiaan* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2009).
- Derrida, Jacques, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak (London: The John Hopkins University Press, 1976).
- Madjid, Nurcholish, “Kata Pengantar” dalam Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001).
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002).
- Qasimi, Jamal al-Dîn, *Mahasin al-Ta‘wil* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978).
- Shihab, M. Quraish, “Kata Pengantar”, dalam Majelis Ulama Indonesia, *Kerukunan Beragama dari Perspektif Negara, HAM dan Agama-agama* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1996).
- Ziaulhaq, “Membangun Teologi Temu Mesra Agama” dalam Makalah disampaikan dalam Musyawarah Komisariat Kader HIMMAH Se-Kawasan IAIN SU dengan tema “Diseminasi Kerukunan Umat Beragama di Kalagan Mahasiwa” di Kantor PW Al-Washliyah Medan, Tanggal 02 Mei 2011.
- , “Perspektif Puasa tentang Kerukunan Beragama”, dalam Harian Waspada 20 Oktober 2010.
- , *Islam Humanis: Menuju Interpretasi Berwawasan Kemanusiaan* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2009).